

GENEALOGI KEILMUAN AL-QUR'AN DAN TAFSIR DI INDONESIA

Aulanni'am

Konsentrasi Studi Al-Qur'an dan Hadis, Prodi Magister Aqidah dan Filsafat
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: aulanniam45@gmail.com



Abstrak

Proses pengkajian terhadap Al-Qur'an di Indonesia bermula pada Abad ke-16 M, ditandai dengan munculnya karya tafsir dari Ulama Indonesia yang bernama Abd al-Ra'uf al-Sinkili, dengan tafsirnya berjudul Tarjuman al-Mustafid. Karya Abd al-Ra'uf al-Sinkili tersebut dikatakan oleh banyak peneliti cenderung mengadopsi pemikiran dari Tafsir Jalalayn, bahkan ada yang mengatakan bahwa Tarjuman al-Mustafid tersebut merupakan terjemahan Tafsir Jalalayn dalam Bahasa Melayu. Setelah masa tersebut kajian Al-Qur'an di Indonesia muncul kembali pada abad ke-19, dengan karya tafsir yang dihasilkan oleh Ulama asal Indonesia yang hidup di Tanah Makkah, dan karyanya juga diselesaikan di Tanah Makkah pula, yaitu Imam Nawawi al-Bantani, dengan karya tafsirnya yang berjudul Tafsir Munir. Kemudian kajian Al-Qur'an di Indonesia berkembang dengan baik pada abad ke-20 M, pada masa tersebut banyak sekali karya-karya tafsir tercipta, dan tentunya sudah beralih dari pemikiran klasik menuju pemikiran yang modernis. Pada abad ke-20 tersebut, penulisan karya tafsir terbagi menjadi beberapa model dan fokus kajian, ada yang fokus pada satu surat tertentu, satu juz tertentu, dan juga menafsirkan Al-Qur'an lengkap 30 Juz. Dan pada akhir-akhir dekade, muncul karya tafsir yang mengusung model tematik, membahas tafsir Al-Qur'an terhadap satu tema yang diangkat.

Kata Kunci: *Tafsir Al-Quran, Indonesia, geneologi*

Pendahuluan

Islam merupakan agama yang diturunkan kepada Rasul Penerima Wahyu Ilahi, Nabi Muhammad Saw., yang mana wahyu yang

diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. tersebut berupa ayat-ayat suci yang terkumpul dalam sebuah kitab bernama Al-Qur'an. Nabi Muhammad Saw. adalah seorang manusia yang

dilahirkan di negara Arab, tentunya juga berbahasa Arab pula. Begitu pula dengan Al-Qur'an, dan Islam pada umumnya, diturunkan diturunkan di negara Arab dan menggunakan bahasa penduduk setempat, Bahasa Arab.¹ Dakwah Rasulullah dalam rangka menyebarkan ajaran-ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an sangat pesat, dan terus menerus diteruskan oleh generasi-generasi setelahnya. Sampai pada waktunya, pada abad ke 19 Masehi, Islam yang semula tumbuh dan berkembang di wilayah Arab, berhasil masuk dan mulai berkembang di negara Indonesia, atau pada waktu itu disebut dengan Nusantara, dibawa pertama kali oleh para pedagang dari negara Arab, yang juga menyebarkan keyakinan dan ajaran agamanya.²

Seiring dengan berjalannya dakwah oleh para pedagang tersebut, ajaran agama Islam mulai menyebar dan dipahami oleh masyarakat Nusantara. Dalam hal ini tentunya disertai juga dengan berkembangnya pemahaman-pemahaman masyarakat Indonesia terhadap kitab suci pegangan Umat Islam, kitab suci Al-Qur'an. Pemahaman-pemahaman terkait dengan Al-Qur'an tersebut ditandai dengan munculnya kajian-kajian yang membahas tentang Al-Qur'an itu sendiri, mulai dari yang sifatnya sederhana, hingga satu kajian

yang cukup komprehensif terhadap Al-Qur'an. Kajian-kajian yang dimaksud diatas berupa satu kajian komprehensif terhadap Al-Qur'an yang sudah dituangkan dalam sebuah karya, baik berupa terjemah, tafsir, dan kajian-kajian lain yang terkait dengan Al-Qur'an.

Berangkat dari pemahaman akan sejarah tersebut, kiranya penting bagi para pengkaji Al-Qur'an dan Tafsir untuk meneliti ataupun mengkaji hal ini secara lebih mendalam dan terperinci, meliputi informasi-informasi terkait dengan awal mula persebaran kajian Al-Qur'an di Indonesia, tokoh-tokoh yang menyebarkan ataupun mengembangkan kajian tersebut, serta yang tidak kalah pentingnya, yaitu mengenai silsilah keilmuan atau jalur keilmuan para ulama' Nusantara yang menyebarkan dan mengkaji Al-Qur'an secara mendalam. Yang mana pada akhirnya, para ulama' tersebut tentunya menjadi rujukan ulama' Nusantara lainnya, dalam hal pengkajian terhadap Al-Qur'an.

Genealogi Kajian Al-Qur'an di Indonesia

Sebelum membahas lebih jauh terkait dengan *Genealogi Kajian Al-Qur'an dan Tafsir di Indonesia*, ada baiknya terlebih dahulu dibahas mengenai apa itu maksud dari beberapa istilah dalam pembahasan

¹Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir AS, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2010), hal. 15

²Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indoneisa: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Yogyakarta: LkiS, 2013), hal. 16

tersebut, yaitu “*genealogi, kajian, dan tafsir*”. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* disebutkan bahwa yang dimaksud dengan ‘*genealogi*’ adalah satu ilmu yang fokus mempelajari mengenai silsilah keturunan dari sebuah hal atau makhluk, atau dalam pemahaman yang lain adalah mengenai muncul dan berkembangnya sebuah hal atau makhluk, atau jika dikaitkan dalam hal ini adalah tafsir Al-Qur’an di Nusantara.³ Kemudian istilah “*kajian*” diartikan sebagai satu aktifitas studi yang mendalam terkait satu tema, yang mana studi tersebut dilakukan secara objektif.⁴ Dan yang terakhir istilah “*tafsir*” merupakan satu keterangan ataupun bahasan-bahasan yang menjadi upaya dalam menjelaskan arti dan kandungan makna Al-Qur’an yang lebih mudah untuk dipahami oleh umat Islam, dan juga untuk meminimalisir kekeliruan dalam memahami isi dan kandungan Al-Qur’an tersebut.⁵ Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa yang akan dibahas dalam pembahasan ini adalah sejarah muncul dan berkembangnya studi terhadap Al-Qur’an dan upaya untuk menjelaskan Al-Qur’an yang dilakukan secara mendalam dan objektif.

Berkaitan dengan permulaan masuknya aktifitas kajian terhadap Al-Qur’an di Nusantara, tidak lepas dari aktifitas-aktifitas perdagangan masyarakat Arab ke Indonesia, dan juga perjalanan Haji masyarakat Indonesia ke Arab.⁶ Kedua hal tersebut berperan penting dalam sejarah Islam secara umum, dan juga perkembangan kajian terhadap Al-Qur’an khususnya. Para pedagang dari Arab selain melakukan aktifitas perdagangan di Bumi Indonesia, juga melakukan aktifitas dakwah menyebarkan doktrin-doktrin atau ajaran Islam, ajaran yang mereka anut, kepada masyarakat Indonesia. Di sisi lainnya, aktifitas yang mendukung tumbuh kembangnya kajian Islam di Indonesia, yaitu perjalanan Haji masyarakat Nusantara, yang mana ketika berangkat Haji, tidak sekedar menunaikan syarat dan rukun ibadah Haji saja, akan tetapi juga berguru atau *mengaji* kepada para syaikh di Arab.⁷

Kajian Al-Qur’an di Indonesia tentunya juga melalui beberapa tahapan-tahapan, diantara tahapan-tahapan tersebut adalah tahapan pengenalan Al-Qur’an, tahapan kajian Al-Qur’an berkaitan dengan cara-cara membaca Al-Qur’an dengan

³Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Tahun 2016

⁴Taufik Abdullah, *Metodologi Penelitian Agama: Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), hal. 7

⁵Manna’ Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur’an*,... hal. 455

⁶Islah Gusman, *Khazanah Tafsir Indoneisa: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Yogyakarta: LkiS, 2013), hal. 15

⁷Harun Nasution, dkk, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992), hal. 32

baik dan benar, sesuai dengan apa yang sudah dirumuskan oleh ulama' terdahulu, dan pada tahapan yang lebih dalam, yaitu tahapan dimana Al-Qur'an tidak hanya dianggap sebagai satu Kitab Suci yang cukup dengan dibaca saja, akan tetapi anggapan atau pikiran bahwa Al-Qur'an juga harus dijelaskan kandungan-kandungannya kepada masyarakat Indonesia, tentunya dengan mempertimbangkan kemampuan dan kondisi masyarakatnya. Tahapan yang terakhir, sering disebut dengan aktifitas atau proses penafsiran Al-Qur'an.⁸

Kajian terhadap Al-Qur'an pada tahapan yang pertama, pada tahap pengenalan dan juga tahapan pembelajaran terkait dengan cara membaca teks-teks Al-Qur'an, proses ini dahulu diawali melalui pembelajaran secara mandiri oleh masing-masing orang tua pada waktu itu. Kemudian seiring dengan berjalannya waktu, ada beberapa orang tua yang menitipkan anak-anaknya kepada tetangga-tetangga di sekitarnya untuk diajari bagaimana cara membaca Al-Qur'an, pada waktu itu, setelah proses ini berjalan di rumah-rumah, kemudian berkembang menjadi sebuah pembelajaran yang dilakukan secara cukup massal di surau-surau, atau tempat mengaji pada waktu itu, yang diikuti oleh banyak anak-anak. Dan juga pada akhirnya surau-surau tersebut berkembang,

tidak hanya mengajarkan cara membaca Al-Qur'an, akan tetapi juga mengajarkan kitab-kitab kajian agama Islam. Dari tahapan ini, kitab-kitab tafsir juga diajarkan kepada anak-anak dalam proses pembelajaran tersebut, disamping itu kajian-kajian yang sifatnya praktis juga diajarkan secara mendalam kepada anak-anak.

Proses penafsiran Al-Qur'an di Indonesia diawali oleh seorang ulama' yang berasal dari daerah Aceh, populer dengan nama '*Abd al-Rauf al-Sinkili*', nama lengkap beliau adalah *Abd al-Ra'uf bin Ali al-Jawi al-Fansuri al-Sinkili*. Tidak ditemukan informasi lengkap mengenai kapan beliau dilahirkan, akan tetapi para ahli memperkirakan bahwa beliau lahir sekitar tahun 1615 M/ 1035 H, di daerah yang bernama *Singkil*, sebuah daerah yang terletak di bagian paling selatan pantai Aceh. Ketika lahir, pada waktu itu Aceh sedang dalam puncak kejayaan, di bawah kepemimpinan Sultan Iskandar Muda. Pada tahun 1643 M/ 1064 H *Abd Ra'uf al-Sinkili* mendapat kesempatan untuk pergi negara Arab untuk menjalankan ibadah haji. Selama perjalanannya, karena keinginannya yang kuat untuk menuntut ilmu, beliau tidak langsung menuju ke Makkah, akan tetapi selama perjalanan dia menyempatkan singgah di beberapa tempat yang menjadi pusat-pusat kajian agama Islam. Tercatat ada beberapa daerah yang sempat dikunjungi oleh *Abd Rauf*

⁸Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indoneisa: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*,... hal. 15

al-Sinkili, diantaranya: Bait al-Faqih, Zabid, Lihyah, Mauza, Mukha, Ta'iz, dan Hudaibah. Setelah menyempatkan untuk singgah dan menimba ilmu di daerah-daerah tersebut, *Abd al-Rauf al-Sinkili* menetap di kota Makkah dan Madinah, untuk melaksanakan ibadah haji, dan juga untuk menimba ilmu-ilmu agama.⁹

Azzumardi Azra menyebutkan dalam bukunya, bahwa *Al-Sinkili* pernah belajar dengan 19 orang guru, dan 27 ulama' lain yang mana *Al-Sinkili* sempat menjalin hubungan pribadi, terkait dengan keilmuan, dengan 27 ulama' tersebut.¹⁰ Beberapa guru yang berpengaruh besar terhadap *Abd al-Rauf al-Sinkili* adalah *Ahmad al-Qusyasyi* dan *Ibrahim al-Kurani*.¹¹ Dari keterangan tersebut dapat dipastikan bahwa kapasitas *Abd al-Rauf al-Sinkili* dalam hal ilmu agama sudah tidak diragukan lagi, baik dari sisi kualitas keilmuan, ataupun dari sisi ketersambungannya dengan guru-guru *Al-Sinkili*. Dengan aktifitas akademiknya sebagaimana diterangkan diatas, tidak menjadi sebuah hal yang mustahil jika *Abd al-Rauf al-Sinkili* ditempatkan pada kedudukan yang penting dalam

sejarah peradaban Islam di Indonesia, dari segi manapun. Terutama dalam bidang pengkajian Al-Qur'an dan Tafsir.¹² Disebutkan bahwa jumlah karya dari *Abd al-Rauf al-Sinkili* berjumlah 21 buah; dan salah satu diantara karya-karya tersebut adalah kitab tafsir pertama yang dituliskan oleh ulama' Nusantara, dan dituliskan di Nusantara.¹³ *Abd al-Rauf al-Sinkili* merupakan ulama' pertama yang menuliskan tafsir Al-Qur'an menggunakan bahasa selain Bahasa Arab, tentunya hal ini merupakan satu tantangan besar tersendiri, dimana *Abd al-Rauf al-Sinkili* melakukan satu kajian terhadap kitab suci Al-Qur'an yang belum pernah dilakukan oleh ulama' pendahulunya.

Kitab tafsir yang ditulis oleh *Abd al-Rauf al-Sinkili* diberi judul *Tarjuman al-Mustafid*, satu karya tafsir yang fenomenal,¹⁴ yang ditulis dengan menggunakan Bahasa Melayu. *Abd al-Rauf al-Sinkili* tidak secara spesifik menjelaskan kapan dia menyelesaikan karya tafsirnya tersebut, akan tetapi diperkirakan antara tahun 1615 – 1693.¹⁵ Banyak peneliti menyebutkan bahwa karya *Abd al-Rauf al-Sinkili* ini merupakan

⁹Harun Nasution, dkk, *Ensiklopedi Islam Indonesia*,... hal. 31

¹⁰Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama' Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 242

¹¹Harun Nasution, dkk, *Ensiklopedi Islam Indonesia*,... hal. 32

¹²Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama' Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*,... hal. 243

¹³Harun Nasution, dkk, *Ensiklopedi Islam Indonesia*,... hal. 32

¹⁴Dibuktikan dengan banyaknya peneliti yang meneliti tafsir tersebut. Lihat Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama' Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*,... hal. 256

¹⁵Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indoneisa: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*,...hal.20

tafsir melayu terjemahan dari kitab tafsir yang ditulis oleh *Al-Baidlawi*, yang berjudul *Anwar al-Tanzil*. Akan tetapi setelah beberapa penelitian terkait kitab tafsir *Tarjuman al-Mustafid* tersebut, para peneliti menyimpulkan hal pengertian baru, bahwa kitab tersebut merupakan terjemah dari *Tafsir Jalalayn* yang disisipi dengan keterangan-keterangan yang berasal dari kitab tafsir *Al-Baidlawi*.¹⁶

Karya *Abd al-Ra'uf al-Sinkili* mewarisi literatur kajian Al-Qur'an di Nusantara cukup lama, antara abad ke 16 M sampai dengan abad ke 19 M, selama kurang lebih 3 abad lamanya belum ada karya baru ulama' Nusantara di bidang Al-Qur'an dan Tafsir. Dari hal tersebut pula, selama 3 abad tersebut kajian Al-Qur'an di Indonesia mengalami sebuah titik pasif, yang ditandai dengan *mandeg*-nya penulisan karya tafsir Al-Qur'an.

Sampai pada abad ke 18 M, ditemukan satu karya tafsir kembali yang berjudul *Faraidl al-Qur'an*, sebuah kitab tafsir Al-Qur'an dengan menggunakan Bahasa Melayu-Jawi, akan tetapi tidak diketahui siapa penulis dari kitab tafsir tersebut. Setelah itu pada abad ke 19 M, muncul kembali karya tafsir Al-Qur'an yang ditulis ulama Indonesia, yaitu kitab *Tafsir Munir li Ma'alim al-Tanzil*,

karya *Syaikh Nawwi al-Bantani*. Kitab tafsir tersebut selesai ditulis di Luar Nusantara pada 5 Rabi'ul Akhir 1305 H, dengan menggunakan Bahasa Arab.¹⁷

Kemudian pada abad ke 20 M kajian Al-Qur'an dan Tafsir di Indonesia mengalami kebangkitan dan perkembangan kembali, pada abad ini banyak kitab tafsir yang berhasil ditulis dengan gaya penulisan yang berbeda-beda pula. Perkembangan pada abad ke 20 M ini, Islah Gusmian dalam penelitiannya, membagi ke dalam 3 periode, yaitu: periode permulaan, periode 1970—1980-an, dan periode 1990- sekarang.

1. *Periode Pertama, Permulaan Abad ke 20 M hingga 1960-an;*

Pada periode ini banyak sekali tafsir yang berhasil ditulis, ada beberapa model penulisan tafsirnya, dilihat dari segi objek material kajiannya, setidaknya ditemukan 3 model penafsira. *Pertama*, tafsir yang hanya fokus pada surat-surat tertentu dari Al-Qur'an, seperti tafsir yang ditulis oleh Adnan Yahya Lubis, *Tafsir al-Qur'anul Karim, Yaasin*; ada juga tafsir yang ditulis oleh A. Hassan yang berjudul *Tafsir Surat Yasien dengan Keterangan*. Selain itu juga ada tafsir yang fokus kajiannya pada surat Al-Fatihah, tafsir yang

¹⁶Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama' Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*,... hal. 243

¹⁷Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama' Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*,... hal. 259

ditulis oleh Muhammad Nur Idris, dengan judul *Tafsir al-Qur'anul Karim, Surat al-Fatihah*.¹⁸

Kedua, Tafsir yang fokus kajiannya pada juz-juz Al-Qur'an, tafsir dengan model seperti ini yang muncul hanya tafsir yang fokus kajiannya pada juz 30 (Juz' Amma). Tafsir yang ditulis dengan fokus kajian ini adalah tafsir yang ditulis oleh H. Abdul Karim Amrullah, yang berjudul *Al-Hidayah Tafsir Juz 'Amma*, ada juga tafsir yang ditulis oleh Zuber Usman dengan judul *Tafsir al-Qur'anul Karim Djuz 'Amma*, dan juga tafsir yang ditulis oleh Iskandar Idris yang berjudul *Tafsir Juz 'Amma dalam Bahasa Indonesia*.

Ketiga, Tafsir yang fokus kajiannya mencakup keseluruhan bagian dalam Al-Qur'an, mulai dari Juz 1 sampai dengan Juz 30 dalam Al-Qur'an. Karya tafsir yang ditulis dengan model seperti ini diantaranya; *Tafsir Qur'an Karim* karya H. Mahmud Yunus, *Al-Furqon: Tafsir al-Qur'an* karya Ahmad Hassan, *Tafsir al-Qur'an al-Karim* karya H. A. Halim Hassan, H. Zainal Arifin Abbas dan Abdurrahman Haitami, *Tafsir al-Bayan* karya T.M. Hasby Ash-Shiddieqy.

2. Periode Kedua: Tahun 1970-an hingga 1980-an

Tafsir dengan model penulisan sebagaimana pada periode pertama

masih dipergunakan pada karya tafsir periode kedua, diantara karya tafsir tersebut adalah *Samudra Al-Fatihah* karya Bey Arifin, *Tafsir Ummul Qur'an*, karya M. Abdul Malik Hakim, *Butir-butir Mutiara al-Fatihah*, karya Labib MZ dan Maftuh Ahnan, *Tafsir Surat Yasien*, karya Zainal Abidin Ahmad. Kemudian karya tafsir yang fokus kajiannya seluruh bagian dalam al-Qur'an diantaranya: *Terjemah dan Tafsir al-Qur'an: Huruf Arab dan Latin*, karya Bachtiar Surin. *Tafsir Al-Azhar*, karya Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah. *Tafsir Rahmat*, karya H. Oemar Bakry.

Perkembangan baru yang muncul dalam penulisan karya tafsir di Nusantara, pada periode dua ini adalah mulai munculnya karya tafsir yang fokus pada ayat-ayat hukum, yaitu tafsir *Ayat-ayat Hukum, Tafsir, dan Uraian Perintah-perintah dalam al-Qur'an*, karya Q.A. Dahlan Saleh dan M.D. Dahlan; *Tafsir Ayat Ahkam, tentang beberapa Perbuatan Pidana dalam Hukum Islam*, karya Nasikun.¹⁹

3. Periode Ketiga, Dasawarsa 1990-an

Pada periode ketiga ini banyak trend-trend baru bermunculan, memang secara umum sudah mulai muncul pada dua periode sebelumnya, terkait dengan fokus kajiannya, apakah sebagian surat,

¹⁸Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indoneisa: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*,...hal.59

¹⁹Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indoneisa: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*,...hal. 61

sebagian juz, atau keseluruhan ayat dalam Al-Qur'an, dan juga dengan model tematik. Pada periode ketiga ini, model-model tersebut semakin ramai digunakan, ini menandakan adanya perkembangan yang pesat dalam kajian Al-Qur'an dan Tafsir di Nusantara.

Beberapa hasil karya pada periode ini adalah *Konsep Kufr dalam al-Qur'an: Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik*, karya Harifuddin Cawidu. *Ensiklopedi Al-Qur'an, Tafsir Sosial berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, karya M. Dawam Rahardjo. *Memahami Surat Yaasiin*, karya Radiks Purba. *Argumen Kesetaraan Jender, Perspektif al-Qur'an*, karya Nasaruddin Umar. *Tafsir Al-Misbah, Pesan dan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, karya M. Quraish Shihab.²⁰

Dari penjelasan diatas dapat dipahami secara ringkas bahwa pengkajian terhadap Al-Qur'an di Nusantara dimulai pada abad ke-16 M, kemudian sempat mengalami kepasif-an kajian selama 3 abad kurang lebih. Hingga pada abad ke-19 M pengkajian al-Qur'an di Nusantara kembali hadir, dan pada akhirnya kajian tersebut mulai berkembang pesat dengan segala kreatifitas penulisan tafsir pada abad ke-20 M.

Silsilah Keilmuan Ulama Al-Qur'an Indonesia

Berdasarkan kajian masuknya Islam secara umum, dan dimulanya kajian terhadap Al-Qur'an di Indonesia, dapat diambil beberapa pemahaman terkait dengan Silsilah Keilmuan Al-Qur'an dan Tafsir Ulama Indonesia. Tokoh yang pertama melakukan pengkajian terhadap Al-Qur'an adalah *Abd al-Ra'uf al-Sinkili* dengan karya tafsirnya yang berjudul *Tarjuman al-Mustafid*, dari penjelasan sebelumnya sudah jelas bahwa *Abd al-Ra'uf al-Sinkili* banyak berguru kepada ulama' di timur tengah, termasuk Makkah dan Madinah. Akan tetapi dari penelitian-penelitian terhadap karya tafsir *Abd al-Ra'uf al-Sinkili* dapat diambil pemahaman, bahwa secara pemikiran, *Abd al-Ra'uf al-Sinkili* cenderung mengikuti penafsiran dari penulis *Tafsir Jalalayn*, yaitu *Jalal al-Din al-Mahalli* dan *Jalal al-Din al-Suyuthi*, dan juga menggunakan penafsiran *Al-Baidlawi* dalam beberapa penjelasannya. Hal ini terbukti juga bahwa kajian kitab *Tafsir Jalalayn* di Nusantara masih gencar sampai sekarang, dan juga kajian terhadap *Tafsir Al-Baydlawi*.

²¹

²⁰Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indoneisa: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*,...hal. 63

²¹Howard M. Federspiel, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia: dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*, (Bandung: Mizan, 2000), hal. 33

Azzumardi Azra mengatakan bahwa kedua ulama' penulis *Tafsir Jalalayn* merupakan tokoh yang mana banyak isnad-isnad intelektual dan spiritual bersumber kepadanya. Termasuk juga dengan isnad keilmuan dari *Abd al-Ra'uf al-Sinkili*, garis keilmuannya tersambung kepada *Jalal al-Din al-Suyuthi*, baik dari jalur *Al-Qusyasyi*, ataupun *Al-Kurani*. Menurut Azra juga, bahwa *Tafsir Jalalayn* merupakan karya tafsir yang tepat untuk memulai kajian terhadap Al-Qur'an di Nusantara karena selain bagus, penulisannya juga ringkas dan jelas. Di sisi lain, *Abd al-Ra'uf al-Sinkili* juga baik dalam menerjemahkan ke dalam Bahasa Melayu, masih tetap jelas dan sederhana.²²

Setelah lama fokus pada kajian yang cenderung kepada pemikiran penulis *Tafsir Jalalayn*, sekitar pada tahun 1914 M terjadi perkembangan literatur rujukan tafsir di Nusantara. Pada tahun 1914 M tercatat sudah ada madrasah di Sumatera yang menjadikan *Tafsir Al-Manar* sebagai sumber rujukan kajian tafsirnya. Hal ini menunjukkan perkembangan awal menuju perkembangan kajian tafsir di Nusantara, sebagaimana dijelaskan diatas, ada tiga periode.²³ Atau lebih jelasnya bahwa pada abad ke 20 M terjadi semacam peralihan pemikiran,

yang mana berawal dari pemikiran klasik, dengan sumber rujukan *Tafsir Jalalayn*, menuju kepada pemikiran modernis, terbukti dengan dipakainya *Tafsir Al-Manar* sebagai sumber rujukan tafsir.

Penutup

Dari pemaparan-pemaparan di atas terkait dengan genealogi dan silsilah Keilmuan Al-Qur'an dan Tafsir Ulama Indonesia, dapat diambil sebuah pemahaman bahwa perjalanan kajian Al-Qur'an dan Tafsir di Indonesia berjalan dalam kurun waktu yang tidak sebentar, bermula pada Abad ke-16 M, sepat *pasif* pada abad 17 M sampai awal abad 19 M, dan kemudian bangkit kembali pada abad ke 20 M. Tentunya perjalanan panjang tersebut menghasilkan buah karya tafsir yang tidak sedikit, mulai dari pemikiran yang klasik, sampai dengan pemikiran yang sudah berbaur dengan pemikiran modernis, dituangkan dalam karya tafsir ulama Indonesia.

Tentunya ini menjadi satu pertanda bahwa semangat Ulama terdahulu untuk mengkaji Al-Qur'an sangatlah besar, tentunya juga terkait dengan pertimbangan-pertimbangan yang besar, pertimbangan yang paling mendasar dari kajian Ulama tersebut adalah bahwa umat Islam di Nusantara

²²Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama' Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*,... hal. 258-259

²³Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indoneisa: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*,...hal. 63

Howard M. Federspiel, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia: dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*, (Bandung: Mizan, 2000), hal. 59-63

membutuhkan karya-karya Ulama melalui karya-karya tafsirnya, yang terdahulu, dalam rangka membantu tentunya tidak melepaskan identitas umat untuk memahami isi dan penulisnya sebagai masyarakat Islam kandungan ayat-ayat Al-Qur'an, Indonesia.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Taufik. 1989. *Metodologi Penelitian Agama: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Azra, Azyumardi. 2013. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Jakarta: Kencana
- Federspiel, Howard M.. 2000. *Kajian Al-Qur'an di Indonesia: dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*. Bandung: Mizan
- Gusmian, Islah. 2013. *Khazanah Tafsir Indoneisa: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Yogyakarta: LkiS
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*
- Nasution, Harun dkk. 1992. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- Al-Qattan, Manna' Khalil. 2010. *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*. terj. Mudzakir AS. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa